

The Effect of Stand-Alone Sustainability Reporting and Financial Capacity on Firm Value with GRI Sustainability Reporting as a Mediation Variable in Indonesia's Energy Sector

Pengaruh Stand Alone Sustainability Reporting Dan Financial Capacity Terhadap Firm Value Dengan GRI Sustainability Reporting Sebagai Variabel Mediasi Di Indonesia Sektor Energi

Serly Mulyani¹, Andi Irfan*²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: andi.irfan@uin-suska.ac.id

Abstract

The aim of this research is to investigate the effect of stand alone sustainability reporting and financial capacity on firm value with GRI sustainability reporting as a mediating variable. Quantitative research method using purposive sampling with thirty-five energy sector companies listed on the selected Indonesian Stock Exchange for the 2021-2023 period. The results of this research show that stand alone sustainability reporting, financial capacity and GRI sustainability reporting have a positive effect on firm value. And stand alone sustainability reporting and financial capacity have a negative effect on GRI sustainability reporting. Stand alone sustainability reporting has a negative effect on firm value through GRI sustainability reporting as a mediating variable. And financial capacity has a positive effect on firm value through GRI sustainability reporting as a mediating variable.

Keywords: Firm value, stand alone sustainability reporting, financial capacity, GRI sustainability reporting

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki pengaruh stand alone sustainability reporting dan financial capacity terhadap firm value dengan GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi. Metode penelitian kuantitatif dengan penyampelan menggunakan purposive sampling dengan tiga puluh lima perusahaan sektor energy yang listing di Bursa Efek Indonesia terpilih periode 2021-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stand alone sustainability reporting, financial capacity dan GRI sustainability reporting berpengaruh positif terhadap firm value. Dan stand alone sustainability reporting dan financial capacity berpengaruh negative terhadap GRI sustainability reporting. Stand alone sustainability reporting berpengaruh negative terhadap firm value melalui GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi. Dan financial capacity berpengaruh positif terhadap firm value melalui GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi.

Kata Kunci: Firm value, stand alone sustainability reporting, financial capacity, GRI sustainability reporting

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di era globalisasi yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional dan terus meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat berdampak baik, karena dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Harsono & Susanto, 2023).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai macam aspek, diantaranya melalui harga pasar saham yang merupakan cerminan penilaian investor terhadap ekuitas perusahaan (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Penelitian terhadap nilai perusahaan penting karena berkaitan dengan tujuan jangka panjang perusahaan, yakni memastikan keberlanjutan operasionalnya. Nilai perusahaan menjadi landasan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa depan dan berhubungan dengan harga saham yang dapat mempengaruhi keputusan investasi para calon investor (Avelyn & Syofyan, 2023).

Seperti perkembangan nilai perusahaan di Indonesia, pada penutupan perdagangan akhir semester I-2023, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada level 6.661,88 atau turun sebesar -2,76% secara *year-to-date* (ytd) dibandingkan penutupan akhir Desember 2022. Nilai transaksi saham pada Semester I-2023 turun sebesar -32,62% (ytd) menjadi Rp1.179,45 triliun. Kapitalisasi pasar saham turun sebesar -0,42% (ytd) menjadi Rp9.459,17 triliun. *Indonesia Composite Bond Index* (ICBI) berada pada level 367,12 dan secara ytd ICBI naik sebesar 6,48%. NAB Reksa Dana naik sebesar 0,63% (ytd) atau berada pada nilai Rp508,06 triliun. Selama periode Semester I-2023 terdapat 120 Penawaran Umum dengan nilai emisi mencapai Rp154,13 triliun yang terdiri dari 41 Penawaran Umum Saham (IPO) senilai Rp43,76 triliun, 18 Penawaran Umum Terbatas senilai Rp36,10 triliun, serta 61 Penawaran Umum Efek Bersifat Utang dan/atau Sukuk (EBUS) senilai Rp74,28 triliun. Pada Semester I-2023 jumlah Penawaran Umum naik sebesar 20,00% (yoy), dan total nilai emisi mengalami kenaikan sebesar 37,48% (yoy). Jumlah total investor pada akhir Semester I-2023 mengalami peningkatan sebesar 8,90% (ytd) menjadi 11.228.382 investor. Jumlah investor C-BEST mengalami peningkatan sebesar 8,40% (ytd) menjadi 4.812.695 investor. Jumlah investor S-INVEST mengalami peningkatan sebesar 9,40% (ytd) menjadi 10.507.030 investor dan jumlah investor SBN mengalami peningkatan sebesar 9,55% (ytd) menjadi 910.898 investor (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

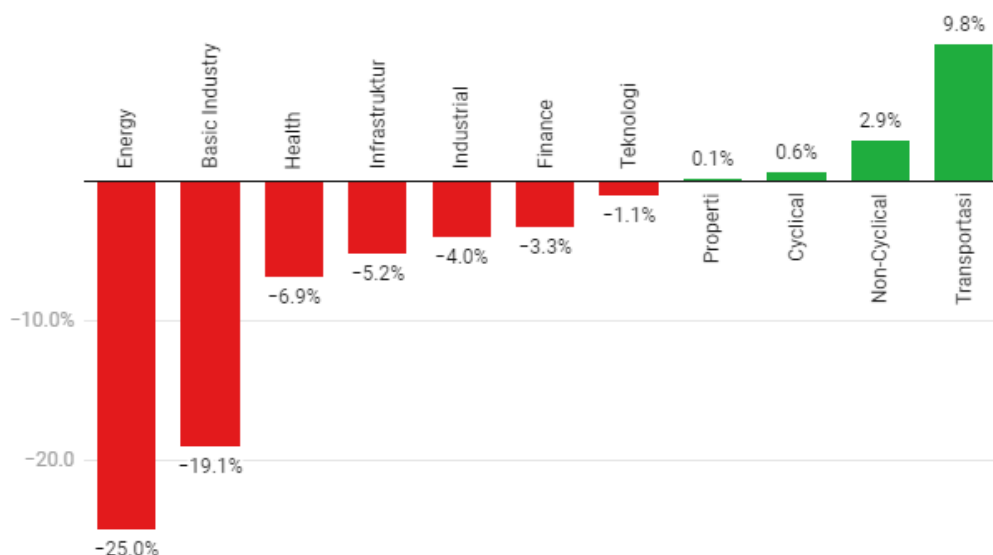
Nilai kepemilikan saham pada akhir Semester I-2023 mengalami penurunan sebesar -4,42% (ytd) menjadi Rp5.660,03 triliun. Kepemilikan Lokal turun sebesar Rp317,19 triliun (-9,84% ytd). Sementara itu, Kepemilikan Asing naik sebesar Rp55,63 triliun (2,06% ytd). Berdasarkan tipe investornya, pada Semester I-2023, kepemilikan saham oleh Lokal dan Asing didominasi oleh tipe investor Korporasi (CP) sebesar Rp1.349,37 triliun (46,45%) dan Rp682,84 triliun (24,79%). Sementara itu, perkembangan Wakil Perusahaan Efek pada akhir Semester I-2023 mengalami peningkatan, yaitu jumlah Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE) meningkat sebesar 0,85% (ytd) menjadi 8.109, jumlah Wakil Penjamin Emisi Efek (WPEE) meningkat sebesar 2,93% (ytd) menjadi 1.298, jumlah Wakil Manajer Investasi (WMI) turun sebesar -14,93% (ytd) menjadi 3.053, dan jumlah Wakil Penjual Efek Reksa Dana (WAPERD) berstatus aktif meningkat sebesar 0,77% (ytd) menjadi 9.252 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Kasus terkait firm value terjadi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Era suku bunga tinggi yang berdampak ke resesi global menjadi salah satu faktor pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang semester pertama 2023. IHSG melemah 2,76%, ditutup di 6.850,74, paling buruk selama periode pandemi. Penurunan imbal hasil IHSG dalam satu semester ini

bukan tanpa sebab. Tingginya inflasi bahan baku makanan dan komoditas akibat pelonggaran uang (*Quantitative Easing/QE*) sebagai kebijakan penyelamatan pandemi covid-19 mendorong terjadinya *commodity boom* pada 2022 lalu. Hal ini memaksa seluruh dunia menekan laju inflasi dengan kebijakan suku bunga tinggi. Lantas, sektor energi Indonesia yang mayoritas ditopang sub sektor batu bara, minyak, dan gas terimbas akibat perlambatan ekonomi (Taufani, 2023).

Sektor energi yang sempat menjadi primadona sepanjang 2022 harus terkoreksi seiring penurunan permintaan yang mendorong koreksinya harga komoditas. Harga komoditas batu bara telah anjlok 68,35%, menjadi US\$127,9 per ton dari titik tertingginya. Perusahaan energi yang berbasis siklus, tentunya akan mengalami terkoreksi seiring komoditas batu bara yang terus menurun. Meskipun harga batu bara masih relatif tinggi, pasar cenderung khawatir dengan prospeknya seiring kemungkinan terkoreksinya laba bersih dalam beberapa kuartal ke depan (Taufani, 2023).

Gambar 1. 1 Kinerja Sektoral IDX Januari-Mei 2023 (YTD)



Dilihat dari gambar 1.1, melansir *factsheet* yang dirilis IDX, sektor energi memiliki performa terburuk, anjlok 25% sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (*Year-To Date*) (Taufani, 2023).

Selain itu, kasus terkait isu *sustainability* juga terjadi pada salah satu perusahaan sektor *energy* yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih tahun berjalan sebesar 51,41% pada sembilan bulan tahun 2023. Kontraksi signifikan tersebut utamanya disebabkan oleh harga batu bara yang telah turun signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Merujuk pada laporan keuangannya, laba bersih emiten pelat merah ini per 31 Desember 2023 tercatat sebesar Rp6,10 triliun. Sementara di tahun 2022, perseroan membukukan laba sebesar Rp 12,56 triliun. Dari sisi top line, perseroan membukukan pendapatan sebesar Rp38,48 triliun Angka ini turun 9,75% ketimbang 2022 sejumlah Rp 42,64 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan juga naik 18,83% ke Rp29,33 triliun. Pendapatan PTBA ditopang dari penjualan batu bara yang mencatat besaran Rp37,97 triliun pada 2023. PTBA juga mencatatkan Rp516,83 miliar dari pendapatan lain, yang mencakup penjualan listrik, briket, minyak sawit mentah, jasa kesehatan rumah sakit, dan jasa sewa. Posisi nilai

aset perseroan pada pertengahan tahun ini tercatat sebesar Rp38,76 triliun. Aset ini turun dari tahun lalu yang sebesar Rp45,35 triliun. Sementara posisi liabilitas PTBA sebesar Rp21,56 triliun atau turun dibandingkan posisi akhir tahun 2022 sebesar Rp28,91 triliun. Di sisi lain, posisi ekuitas perusahaan di sepanjang 2023 tercatat Rp38,48 triliun (Puspadini, 2024).

Penurunan dan peningkatan nilai saham perusahaan itu menggambarkan kinerja perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi atau menunjukkan peningkatan, investor akan percaya terhadap kinerja perusahaan saat ini dan dimasa mendatang (Erlangga et al., 2021). Sebaliknya jika nilai perusahaan rendah menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik, maka investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga kondisi yang baik di berbagai sektor (Trihatmoko et al., 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan, antara lain *stand alone sustainability reporting*, *financial capacity* dan *GRI sustainability reporting*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *firm value* yaitu *stand alone sustainability reporting*. *Stand-alone sustainability reporting* memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih mendetail dan komprehensif tentang upaya keberlanjutannya. Transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan kinerja ESG ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika perusahaan dianggap memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan, ini dapat memperkuat citra perusahaan, meningkatkan reputasi, dan pada akhirnya meningkatkan *firm value* (Trihatmoko et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Semuel, (2020) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Artinya, perusahaan yang melakukan *stand alone sustainability reporting* akan memiliki keuntungan dari meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan, yang dapat meningkatkan minat investor dan akhirnya meningkatkan *firm value*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *firm value* adalah *financial capacity*. *Financial capacity* sangat penting dalam menentukan *firm value* karena mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan, mengelola risiko, mengurangi biaya modal, dan menjaga stabilitas keuangan. Perusahaan dengan kapasitas keuangan yang kuat cenderung lebih dihargai oleh pasar, karena mereka dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar dan risiko yang lebih rendah. Kapasitas keuangan yang baik juga memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan mengambil keputusan strategis yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Orazalin & Mahmood, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono & Susanto, (2023); Rahima & Muid, (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan *financial capacity* yang lebih baik akan memiliki *firm value* yang lebih tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *GRI Sustainability Reporting*. *GRI mendefinisikan sustainability reporting* sebagai praktik untuk mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada semua pemangku

kepentingan, baik internal maupun eksternal. *Sustainability reporting* adalah istilah umum yang juga mencakup laporan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, seperti *triple bottom line* atau laporan tanggung jawab perusahaan (Priyo & Haryanto, 2022). Penelitian Pranoto & Marsono, (2023), menyatakan bahwa *GRI sustainability report* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan tidak konsisten atau tidak memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, ini bisa terjadi jika laporan mengungkapkan masalah serius terkait lingkungan atau sosial yang dapat merusak citra perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Hajaya, (2023); kuzey & uyar, (2017) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *gri sustainability reporting*. Samuel, (2020) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *firm value*. kuzey & uyar, (2017); Mihai & Aleca, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *GRI sustainability reporting*. Harsono & Susanto, (2023); Rahima & Muid, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *GRI sustainability reporting* dapat memediasi *stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* terhadap *firm value*.

GRI sustainability reporting berfungsi sebagai penghubung antara *stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* dalam mempengaruhi nilai perusahaan, karena keduanya dapat mempengaruhi *GRI sustainability reporting* baik secara langsung maupun tidak langsung (Nisaih & Prijanto, 2023; Widianingrum & Herbertin, 2022). *Stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* yang baik akan cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI sustainability reporting* dan meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI sustainability reporting* (Al-Hajaya, 2023; kuzey & uyar, 2017). Dengan demikian, *GRI Sustainability Reporting* bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan *stand-alone sustainability reporting* dan *financial capacity* dengan *firm value*, dengan memperkuat komunikasi dan transparansi kepada *stakeholder* (Nisaih & Prijanto, 2023; Widianingrum & Herbertin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Hajaya, (2023); kuzey & uyar, (2017) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *GRI Sustainability Reporting*, artinya *stand alone sustainability reporting* cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI Sustainability Reporting*. Namun berbeda dengan penelitian Trihatmoko et al., (2020) yang menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *GRI Sustainability Reporting*. Dalam hal ini, perusahaan yang ingin lebih fokus pada implementasi *GRI Sustainability Reporting* secara langsung, tanpa bergantung *pada stand alone sustainability reporting*.

Faktor lain yang mempengaruhi *GRI sustainability reporting* yaitu *financial capacity*, seperti penelitian yang dilakukan oleh kuzey & uyar, (2017); Mihai & Aleca, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *GRI sustainability reporting*, artinya dengan *financial capacity* yang lebih baik cenderung

untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI sustainability reporting*.

GRI sustainability reporting juga memiliki pengaruh terhadap *firm value*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pranoto & Marsono, (2023), menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan tidak konsisten atau tidak memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, ini bisa terjadi jika laporan mengungkapkan masalah serius terkait lingkungan atau sosial yang dapat merusak citra perusahaan.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Orazalin & Mahmood, (2020). Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, terletak pada variabel mediasi yaitu *GRI Sustainability Reporting*. Penelitian ini menggunakan *GRI sustainability reporting* menjadi variabel mediasi pada *stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* terhadap *firm value* karena *stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* mempengaruhi *GRI Sustainability Reporting* secara langsung dan tidak langsung (Nisaih & Prijanto, 2023; Widianingrum & Herbertin, 2022). *Stand alone sustainability reporting* dan *financial capacity* yang baik akan cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI Sustainability Reporting* dan meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI sustainability reporting* (Al-Hajaya, 2023; kuzey & uyar, 2017). Dengan demikian, *GRI Sustainability Reporting* bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan *stand-alone sustainability reporting* dan *financial capacity* dengan *firm value*, dengan memperkuat komunikasi dan transparansi kepada pemangku kepentingan (Nisaih & Prijanto, 2023; Widianingrum & Herbertin, 2022). Penelitian ini di lakukan pada tahun 2024 dengan menggunakan sampel studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh 35 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 3 tahun pengamatan yang diambil dengan kriteria pertama, perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Kedua, perusahaan Sektor Energi yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Ketiga, perusahaan Sektor Energi yang menerbitkan Sustainability Report tahun 2021-2023. Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Variabel Penelitian

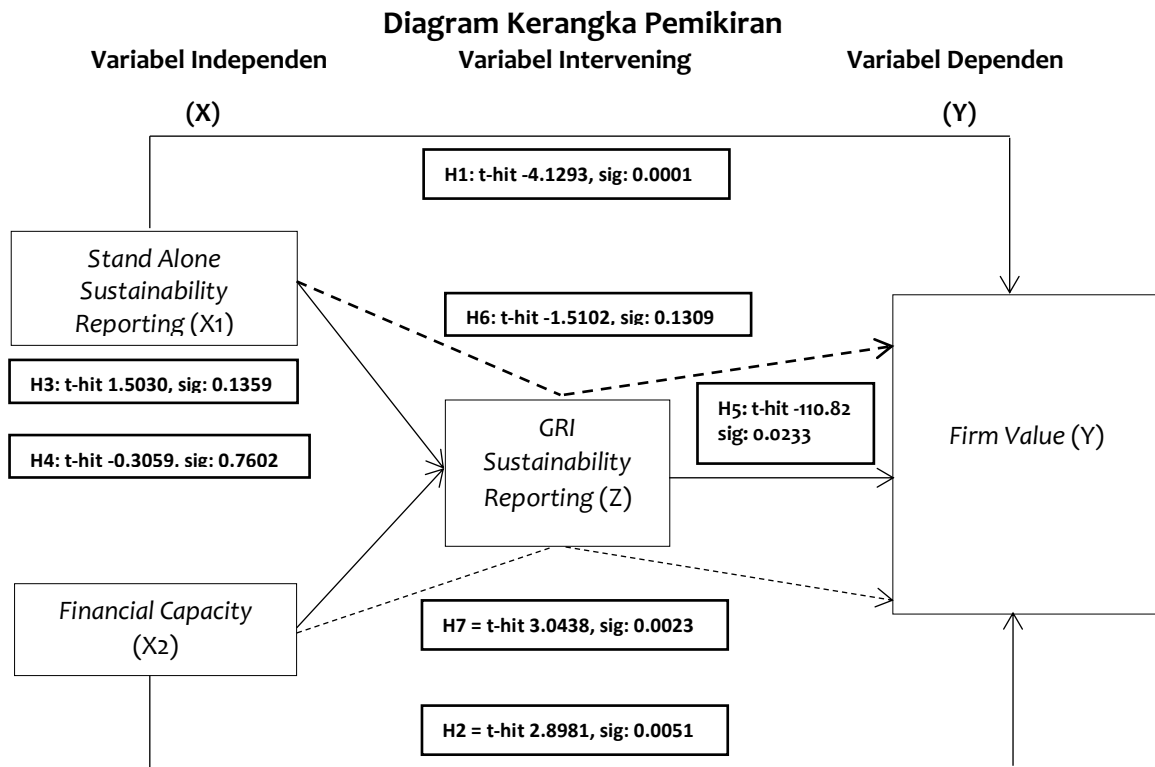
No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1	<i>Firm Value</i>	Firm value, juga dikenal sebagai nilai perusahaan, merupakan gabungan dari berbagai aspek keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya	$TOBINSQ = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
2	Stand Alone Sustainability Reporting	keuangan secara efektif, serta mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. (Sumber : (kuzey & uyar, 2017)) Perusahaan yang menyiapkan <i>stand alone sustainability reporting</i> sebagai sinyal penting dari posisi superior mereka mengenai berbagai aktivitas. perusahaan <i>stand alone sustainability reporting</i> untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang kegiatan mereka yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan. (Sumber : (Orazalin & Mahmood, 2020))	SAREP = Mengambil nilai 1 jika perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan, jika tidak 0.
3	Financial Capacity	Financial capacity merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia. Ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, mengelola utang, dan menginvestasikan dana dengan efektif. (Sumber : (Orazalin & Mahmood, 2020))	Kapasitas Keuangan (FCF) $= \frac{\text{Arus Kas Bebas}}{\text{Total Aset}}$
4	GRI Sustainability Reporting	Global Reporting Initiative (GRI) Sustainability Reporting adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan oleh organisasi untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan mereka. GRI menyediakan standar yang luas dan dapat diandalkan untuk pelaporan keberlanjutan, yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan melaporkan informasi dalam cara yang jelas dan dapat dibandingkan. (Sumber : (kuzey & uyar, 2017))	SREPGRI = Mengambil nilai 1 jika perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan berbasis GRI, jika tidak 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka konseptual mencerminkan keyakinan peneliti mengenai keterkaitan fenomena tertentu dan memberikan

penjelasan mengapa variabel-variabel ini mungkin terkait. Hubungan yang diajukan dalam hipotesis dapat diuji melalui analisis statistik yang tepat. Oleh karena itu, seluruh penelitian bergantung pada kerangka konseptual yang berdasar dengan baik (Sekaran dan Bougie, 2013). Kerangka konseptual untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah, 2025

Pengaruh Stand Alone Sustainability Reporting Terhadap Firm Value

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap firm value pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Variabel *stand alone sustainability reporting* memiliki nilai t-hitung sebesar -4.129393 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.0001. Nilai prob. t hitung $0.0001 < 0,05$ sehingga variabel *Stand alone sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Firm Value* pada signifikansi 5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) **diterima**. Artinya bahwa variabel independen *Stand alone sustainability reporting* secara parsial berpengaruh terhadap *Firm Value*.

Hal ini sejalan dengan perspektif teori stakeholder yang diperkenalkan oleh Freeman, (1984), menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Dengan melakukan sustainability reporting yang berkualitas, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dapat meningkatkan dukungan dari para stakeholder. Hal ini penting karena semakin besar perusahaan, semakin banyak dan beragam

stakeholder yang terlibat, sehingga ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas juga meningkat (Al-Hajaya, 2023).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan penerimaan dari publik untuk dapat beroperasi secara efektif. Melalui pengungkapan sustainability reporting, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Ini membantu membangun legitimasi di mata publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor. Ketika masyarakat melihat bahwa perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, kepercayaan terhadap perusahaan tersebut meningkat, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Trihatmoko et al., 2020).

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence, (1973), menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan informasi keberlanjutan sebagai sinyal positif kepada pasar. Dengan mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui sustainability reporting, perusahaan memberikan informasi yang dapat mengurangi ketidakpastian bagi investor. Penerbitan laporan ini diharapkan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Jika permintaan saham meningkat sementara pasokan tetap terbatas, harga saham akan naik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Mihai & Aleca, 2023).

Pengungkapan sustainability reporting secara standalone berpotensi memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan dukungan stakeholder (teori stakeholder), legitimasi di masyarakat (teori legitimasi), dan sinyal positif kepada investor (teori sinyal). Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan yang sesuai dengan aktivitas perusahaan dapat menarik perhatian investor dan konsumen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (kuzey & uyar, 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Semuel, (2020) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Artinya, perusahaan yang melakukan *stand alone sustainability reporting* akan memiliki keuntungan dari meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan, yang dapat meningkatkan minat investor dan akhirnya meningkatkan *firm value*.

Pengaruh Financial Capacity Terhadap Firm Value

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah financial capacity berpengaruh positif terhadap firm value pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Variabel *Financial Capacity* memiliki nilai t-hitung sebesar 2.898156 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.0051. Nilai prob. t hitung $0.0051 < 0,5$ sehingga variabel *Financial Capacity* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen *Firm Value* pada signifikansi 5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) **diterima**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Capacity* secara parsial berpengaruh terhadap *Firm Value*.

Hasil ini sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984), yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan.

Menurut Freeman, perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua stakeholder, termasuk karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Kapasitas keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dengan lebih baik, seperti memberikan imbal hasil yang lebih tinggi kepada pemegang saham dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Hal ini dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan stakeholder dan meningkatkan reputasi serta kepercayaan publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Xiao & O'Neill, 2016).

Teori legitimasi berfokus pada penerimaan sosial terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kapasitas keuangan yang kuat dapat lebih mudah mengimplementasikan praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan, yang diharapkan dapat memenuhi ekspektasi masyarakat. Dengan melakukan hal ini, perusahaan membangun legitimasi di mata publik dan stakeholder. Ketika masyarakat melihat bahwa perusahaan beroperasi dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, hal ini dapat menarik lebih banyak investor dan pelanggan, sehingga meningkatkan nilai pasar perusahaan (Kumar et al., 2021).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi tentang kapasitas keuangan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor. Ketika sebuah perusahaan menunjukkan kapasitas keuangan yang kuat melalui laporan keuangan yang transparan dan positif, hal ini memberikan sinyal baik kepada pasar bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan di masa depan. Investor cenderung merespons positif terhadap sinyal ini dengan membeli saham perusahaan, yang dapat mendorong harga saham naik dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Rahima & Muid, 2023).

Kapasitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui tiga lensa teori, teori stakeholder menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan semua pihak terkait, teori legitimasi menunjukkan bagaimana reputasi baik dapat menarik dukungan public, dan teori sinyal menekankan bagaimana informasi positif mengenai kapasitas keuangan dapat menarik minat investor. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Harsono & Susanto, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsono & Susanto, (2023); Rahima & Muid, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Yang artinya, perusahaan dengan *financial capacity* yang lebih baik akan memiliki *firm value* yang lebih tinggi.

Pengaruh Stand Alone Sustainability Reporting Terhadap GRI Sustainability Reporting

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah stand alone sustainability reporting berpengaruh positif terhadap GRI sustainability reporting pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Variabel *Stand alone sustainability reporting* memiliki nilai t-hitung sebesar 1.503022 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.1359. Nilai prob. t hitung $0.1359 > 0,5$ sehingga variabel *Stand alone sustainability reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *GRI Sustainability Reporting* pada signifikansi 5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa hipotesis ketiga (H₃) **ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Stand alone sustainability reporting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *GRI Sustainability Reporting*.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat. Ketika perusahaan memilih untuk melakukan *standalone sustainability reporting*, mereka mungkin mengabaikan pendekatan yang lebih inklusif yang ditawarkan oleh GRI. GRI mendorong perusahaan untuk melibatkan stakeholder dalam proses pelaporan, sehingga informasi yang disampaikan lebih relevan dan memenuhi ekspektasi berbagai pihak. Dengan mengedepankan laporan yang terpisah, perusahaan bisa jadi tidak memenuhi kebutuhan informasi stakeholder secara menyeluruh, yang dapat mengurangi kredibilitas dan relevansi laporan tersebut (Mihai & Aleca, 2023).

Jika perusahaan hanya mengandalkan *standalone sustainability reporting* tanpa mengikuti standar GRI, mereka mungkin kehilangan legitimasi di mata publik dan stakeholder. GRI menyediakan kerangka kerja yang diakui secara internasional untuk transparansi dan akuntabilitas, dan dengan tidak mematuhi standar ini, perusahaan bisa dianggap kurang serius dalam komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan dari masyarakat dan investor, yang berdampak negatif pada nilai perusahaan (Al-Hajaya, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana tindakan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pasar. *Standalone sustainability reporting* yang tidak mengikuti standar GRI dapat dilihat sebagai sinyal negatif oleh investor dan stakeholder lainnya. Tanpa pengakuan dari GRI, laporan tersebut mungkin dianggap kurang kredibel atau relevan, sehingga investor mungkin meragukan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keberlanjutan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat investasi dan berdampak negatif pada nilai pasar perusahaan. *Standalone sustainability reporting* dapat berpengaruh negatif terhadap *GRI sustainability reporting* melalui kurangnya keterlibatan stakeholder, hilangnya legitimasi di mata publik, dan sinyal negatif kepada investor. Dengan tidak mengikuti kerangka kerja GRI, perusahaan berisiko kehilangan kepercayaan dan dukungan dari stakeholder serta menurunkan nilai mereka di pasar (Orazalin & Mahmood, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Trihatmoko et al., (2020) yang menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *GRI Sustainability Reporting*. Dalam hal ini, perusahaan yang ingin lebih fokus pada implementasi *GRI Sustainability Reporting* secara langsung, tanpa bergantung pada *stand alone sustainability reporting*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Hajaya, (2023); kuzey & uyar, (2017) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *GRI Sustainability Reporting*, artinya *stand alone sustainability reporting* cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI Sustainability Reporting*.

Pengaruh *Financial Capacity* Terhadap *GRI Sustainability Reporting*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *GRI sustainability reporting* pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Variabel *Financial Capacity* memiliki nilai t-hitung sebesar -0.305991 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.7602. Nilai prob. t hitung $0.7602 > 0,5$ sehingga variabel *Financial Capacity* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen *GRI Sustainability Reporting* pada signifikansi 5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H4) **ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Capacity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *GRI Sustainability Reporting*.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) menekankan pentingnya perusahaan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang kuat, mereka mungkin lebih fokus pada pengembangan inisiatif dan proyek yang menguntungkan secara finansial, mengabaikan aspek keberlanjutan yang mungkin kurang menarik secara ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan pengungkapan yang tidak memadai dalam laporan keberlanjutan GRI, karena perusahaan cenderung mengutamakan informasi yang lebih relevan bagi pemegang saham daripada stakeholder lainnya. Akibatnya, laporan tersebut mungkin tidak mencerminkan kondisi keberlanjutan secara menyeluruh, sehingga mengurangi kualitas dan kredibilitas laporan (Trihatmoko et al., 2020).

Perusahaan perlu mendapatkan penerimaan dari masyarakat untuk beroperasi dengan baik. Jika perusahaan hanya berfokus pada kapasitas keuangan dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengungkapan keberlanjutan sesuai dengan standar GRI, mereka bisa kehilangan legitimasi di mata publik. Masyarakat dan stakeholder lainnya mungkin melihat perusahaan sebagai entitas yang hanya mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan (Chandra & Shauki, 2024).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pasar dapat mempengaruhi persepsi investor. Ketika perusahaan dengan kapasitas keuangan tinggi tidak mematuhi standar GRI dalam sustainability reporting, hal ini dapat dilihat sebagai sinyal negatif oleh investor. Mereka mungkin menginterpretasikan kurangnya kepatuhan terhadap standar internasional sebagai indikasi bahwa perusahaan tidak serius dalam komitmen terhadap keberlanjutan. Ini dapat menyebabkan penurunan minat investasi dan kepercayaan pasar, sehingga berdampak negatif pada nilai perusahaan (kuzey & uyar, 2017). Dengan fokus yang berlebihan pada keuntungan finansial, perusahaan berisiko mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, yang dapat merugikan reputasi dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Atkins & Macpherson, 2022).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kuzey & uyar, (2017); Mihai & Aleca, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *GRI sustainability reporting*, artinya dengan *financial capacity* yang lebih baik cenderung untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka dengan menggunakan *GRI sustainability reporting*.

Pengaruh GRI Sustainability Reporting Terhadap Firm Value

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah GRI sustainability reporting berpengaruh positif terhadap firm value pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Variabel GRI Sustainability Reporting memiliki nilai t-hitung sebesar -110.8246 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.0233. Nilai prob. t hitung $0.0233 < 0,5$ sehingga variabel GRI Sustainability Reporting berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Firm Value pada signifikansi 5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) **diterima**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel GRI Sustainability Reporting secara parsial berpengaruh terhadap Firm Value.

Hal ini sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Dengan melaksanakan GRI sustainability reporting, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan stakeholder, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari mereka. Ketika stakeholder merasa bahwa perusahaan beroperasi dengan cara yang bertanggung jawab, mereka cenderung memberikan dukungan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Mihai & Aleca, 2023).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan penerimaan dari masyarakat untuk dapat beroperasi dengan efektif. GRI sustainability reporting memberikan informasi yang relevan mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Dengan memenuhi standar GRI, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat. Ini membantu perusahaan untuk membangun legitimasi di mata publik, yang sangat penting untuk menarik investor dan konsumen. Ketika masyarakat melihat bahwa perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan, hal ini dapat meningkatkan reputasi mereka dan, pada akhirnya, nilai pasar perusahaan (Orazalin & Mahmood, 2020).

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor. GRI sustainability reporting berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan menyediakan laporan yang sesuai dengan standar internasional seperti GRI, perusahaan mengurangi ketidakpastian bagi investor mengenai risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka. Hal ini dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan permintaan saham, sehingga mendorong harga saham naik dan meningkatkan nilai perusahaan (kuzey & uyar, 2017). Dengan memenuhi standar GRI, perusahaan tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan tetapi juga berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai saham mereka (Hasnawati, 2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Pranoto & Marsono, (2023), menyatakan bahwa GRI sustainability report berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan tidak konsisten atau tidak memenuhi ekspektasi

pemangku kepentingan, ini bisa terjadi jika laporan mengungkapkan masalah serius terkait lingkungan atau sosial yang dapat merusak citra perusahaan.

Pengaruh *Stand Alone Sustainability Reporting* Terhadap *Firm Value* Melalui *GRI Sustainability Reporting* Sebagai Variabel mediasi

Hipotesis keenam pada penelitian ini adalah *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *firm value* dengan *GRI sustainability reporting* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hasil perhitungan diperoleh nilai p-value sebesar 0.1309 lebih besar dari taraf nyata atau $0.1309 > 0,05$ dengan nilai test statistic sobel test sebesar -1.51029937. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) **ditolak**. Sesuai dengan hasil analisis di atas *GRI Sustainability Reporting* tidak dapat menjadi perantara dari *Stand Alone Sustainability Reporting* terhadap *Firm Value*. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh langsung antara *Stand Alone Sustainability Reporting* terhadap *Firm Value* melalui *GRI Sustainability Reporting*.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat. Ketika perusahaan memilih untuk melakukan standalone sustainability reporting, mereka mungkin tidak melibatkan stakeholder secara menyeluruh, yang dapat mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak relevan atau tidak mencakup kebutuhan semua pihak. *GRI sustainability reporting*, di sisi lain, mendorong keterlibatan stakeholder dan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif. Jika perusahaan hanya menggunakan standalone reporting, mereka berisiko kehilangan dukungan dari stakeholder kunci, yang dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. Ketidakpuasan stakeholder dapat mengurangi kepercayaan dan dukungan mereka, sehingga mempengaruhi performa finansial perusahaan (Trihatmoko et al., 2020).

Teori legitimasi berfokus pada penerimaan sosial terhadap perusahaan. Standalone sustainability reporting yang tidak mengikuti standar GRI dapat menyebabkan hilangnya legitimasi di mata publik dan stakeholder. Masyarakat dan investor cenderung mengharapkan transparansi dan akuntabilitas yang sesuai dengan standar internasional (kuzey & uyar, 2017). Ketika perusahaan tidak memenuhi harapan ini, mereka mungkin dianggap kurang bertanggung jawab secara sosial, yang dapat mengurangi reputasi dan legitimasi mereka. *GRI sustainability reporting* berfungsi untuk memperkuat legitimasi perusahaan dengan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan secara sistematis. Jika laporan standalone tidak memenuhi ekspektasi ini, nilai perusahaan bisa terpengaruh negative (Al-Hajaya, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan oleh perusahaan mempengaruhi persepsi investor. Standalone sustainability reporting yang tidak mengikuti standar GRI dapat dilihat sebagai sinyal negatif oleh investor karena dianggap kurang kredibel atau transparan. Investor mungkin meragukan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keberlanjutan jika laporan tersebut tidak memenuhi standar internasional. Hal ini dapat mengurangi minat investasi dan

menyebabkan penurunan harga saham, yang berdampak langsung pada nilai perusahaan. Sebaliknya, GRI sustainability reporting memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan berkomitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Dewi & Rustiarini, 2024). Dengan GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi, pentingnya transparansi dan akuntabilitas menjadi lebih jelas jika perusahaan tidak mengikuti standar ini, mereka berisiko kehilangan dukungan dari stakeholder dan reputasi di pasar, yang pada akhirnya mengurangi nilai mereka dalam jangka panjang (Mihai & Aleca, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pranoto & Marsono, (2023), menyatakan bahwa *GRI sustainability reporting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Hajaya, (2023); kuzey & uyar, (2017) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *GRI Sustainability Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Semuel, 2020) menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

Pengaruh *Financial Capacity* Terhadap *Firm Value* Melalui *GRI Sustainability Reporting* Sebagai Variabel mediasi

Hipotesis ketujuh pada penelitian ini adalah *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *firm value* dengan *GRI sustainability reporting* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hasil perhitungan diperoleh nilai p-value sebesar 0.0023 lebih kecil dari taraf nyata atau $0.0023 < 0,05$ dengan nilai test statistic sobel test sebesar 3.0438838. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H7) **diterima**. Sesuai dengan hasil analisis di atas *GRI Sustainability Reporting* dapat menjadi perantara dari *Financial Capacity* terhadap *Firm Value*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara *Financial Capacity* terhadap *Firm Value* melalui *GRI Sustainability Reporting*.

Hal ini sejalan dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) menekankan pentingnya perusahaan untuk memenuhi harapan semua pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang baik, mereka mampu berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan dan melakukan pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI. Dengan melakukan hal ini, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang meningkatkan hubungan dengan stakeholder. Keterlibatan stakeholder yang positif dapat meningkatkan dukungan mereka, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Pranoto & Marsono, 2023).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan penerimaan dari masyarakat untuk dapat beroperasi dengan efektif. Kapasitas keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan untuk memenuhi standar GRI dalam laporan keberlanjutan mereka. Dengan mengadopsi praktik terbaik dan transparansi yang ditawarkan oleh GRI, perusahaan menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan ekspektasi sosial. Legitimasi yang kuat ini dapat menarik lebih banyak investor dan pelanggan, serta meningkatkan reputasi perusahaan (Nisaih & Prijanto, 2023).

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pasar dapat mempengaruhi persepsi investor. Kapasitas keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif melalui pengungkapan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI. Ketika perusahaan melaporkan kinerja keberlanjutan secara transparan, hal ini mengurangi ketidakpastian bagi investor mengenai risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka. Sinyal positif ini dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan permintaan saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Astuti & Putri, 2019).

Kapasitas keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui tiga lensa teori. Teori stakeholder menunjukkan bagaimana dukungan stakeholder dapat diperkuat, teori legitimasi menekankan pentingnya penerimaan sosial melalui pengungkapan yang sesuai, dan teori sinyal menggarisbawahi bagaimana informasi transparan dapat meningkatkan kepercayaan investor (Rahima & Muid, 2023). Dengan GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi, hubungan positif antara kapasitas keuangan dan nilai perusahaan menjadi lebih kuat, karena pengungkapan yang baik membantu membangun hubungan yang solid dengan stakeholder serta meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pasar (Al-Hajaya, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuzey & Uyar, (2017); Mihai & Aleca, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *GRI sustainability reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Harsono & Susanto, (2023); Rahima & Muid, (2023) menyatakan bahwa *financial capacity* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Penelitian Pranoto & Marsono, (2023), menyatakan bahwa *GRI sustainability report* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh stand alone sustainability reporting dan financial capacity terhadap firm value dengan GRI sustainability reporting sebagai variabel mediasi. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa *stand alone sustainability reporting*, *financial capacity* dan *GRI sustainability reporting* berpengaruh terhadap firm value. *stand alone sustainability reporting*, *financial capacity* tidak berpengaruh terhadap *GRI sustainability reporting*. Hasil dari uji Sobel menunjukkan bahwa variabel mediasi *GRI sustainability reporting* tidak dapat memperkuat pengaruh dari *stand alone sustainability reporting* terhadap firm value. Dan *financial capacity* berpengaruh positif terhadap firm value melalui *GRI sustainability reporting* sebagai variabel mediasi. Diharapkan penelitian mendatang tentang.

REFERENSI

- Al-Hajaya, K. (2023). Adherence level to materiality in stand-alone GRI sustainability reporting in Arab nations: Does listing status matter? *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*. <https://www.inderscienceonline.com/doi/10.1504/AAJFA.2023.132205>
- Astuti & Putri. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of*

- National Conference on Accounting & Finance, 1(40), 34–46.
<https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>
- Atkins, J., & Macpherson, M. (2022). Extinction Accounting, Finance and Engagement: Implementing a Species Protection Action Plan for the Financial Markets. In *Extinction Governance, Finance and Accounting*. Routledge.
- Avelyn, N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Voluntary Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.605>
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), Article 1.
<https://doi.org/10.35315/jbe.v28i1.8534>
- Cahyaningtyas, F.-. (2022). Peran Moderasi Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Teori Sinyal. *MDP Student Conference*, 1(1), 153–159.
- Chandra, B. A., & Shauki, E. R. (2024). Evaluasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI Framework Pada PT. Bank Syariah Indonesia. *Owner*, 8(2), 1786–1796. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2059>
- Dermawan, E. R., Irfan, A., & Ismaya, Y. (2024). Accounting for Economic Inequality: A Literature Review of Social Impact Reporting and Disclosure. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 2, 574–590.
- Dewi, N. N. S., & Rustiarini, N. W. (2024). Sustainability Reporting And Firm Value: Systematic Literature Review. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 14(2), Article 2.
<https://doi.org/10.37478/als.v14i2.4509>
- Erlangga, C. M., Fauzi, & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas | Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/Penerapan-Green-Accounting-dan-Corporate-Social-Erlangga-Fauzi/3c7b4ca2a81232ddc94cebaea79a817226a1fbec?p2df>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. United States of America by Cambridge University Press, New York. www.cambridge.org
- Harsono, S. B., & Susanto, L. (2023). The Effect Of Profitability, Capital Structure, Asset Structure, And Firm Age On Firm Value. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 1050–1061.
<https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1050-1061>
- Hasnawati, S. (2020). *The Financing Decision, Size And Firm Value: A Conceptual Review*. 3(2).
- Hermatika, V. P., & Triani, N. N. A. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Spesialisasi Auditor dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

- Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p1-10>
- Julianti, A., Irfan, A., Widiyanti, E., & Mahdiyyah, S. (2024). Implementation of Sustainable Accounting: Analysis of Trends and Challenges in Environmental Impact Reporting. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 2, 562–573.
- Komariah, N. E., Irfan, A., Daniati, H., & Marshanda, Y. P. (2024). Accounting for Climate Change: Literature Review on Climate Disclosure and Environmental Risk Reporting. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 2, 220–233.
- Kumar, K., Kumari, R., Poonia, A., & Kumar, R. (2021). Factors influencing corporate sustainability disclosure practices: Empirical evidence from Indian National Stock Exchange. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 300–321. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2021-0023>
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan Soal-Soal Literasi dan Numerasi Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) | *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1313>
- kuzey, cemil, & uyar, ali. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey— ScienceDirect. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39.
- Mihai, F., & Aleca, O. E. (2023). Sustainability Reporting Based on GRI Standards within Organizations in Romania. *Electronics*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/electronics12030690>
- Nisaih, D., & Prijanto, B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. 3(3).
- Nurlita, Y., Irfan, A., & Sabri, M. I. (2024). Accounting for Water Management: A systematic review of the literature (SLR) on Water Resources Reporting and Measurement. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 2, 786–796.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: Evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). LAPORAN STATISTIK PASAR MODAL SEMESTER I/2023.
- Pranoto, A. R. L., & Marsono, M. (2023). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Firm Value Dengan Kapitalisasi Pasar Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan dalam Indeks IDX SRI-Kehati yang Menerbitkan Sustainability Report pada Tahun 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), Article 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41600>
- Priyo, A. M. & Haryanto. (2022). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Kebelanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (Gri) Standard. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).

- Puspadini, M. (2024). *Laba PTBA Turun 51% ke Rp 6,1 T di 2023, Kenapa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240305150120-17-519804/laba-ptba-turun-51-ke-rp-61-t-di-2023-kenapa>
- Rahima, A. Y., & Muid, D. (2023). The Effect Of Financial Performance And Firm Size On Firm Value (Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020). *Tax Accounting Applied Journal*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/taaij.2023.17990>
- Rahmadhani, S., Irfan, A., Wahyuni, D., & Musthofa, M. (2024). Accounting for Sustainable Energy: A Systematic Review of the literature on Energy Use Reporting and Management. *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences*, 2, 891–904.
- Salsabila, N., & Marsono, M. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), Article 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/34873>
- Semuel, H. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value dengan Employee Value Proposition dan Financial Performance sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Terbuka. *Petra Business & Management Review*, 3(2).
- Taufani, M. R. I. (2023). *Ini Sektor Paling Moncer dan Menderita di Semester 1 2023*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230628201618-17-450008/ini-sektor-paling-moncer-dan-menderita-di-semester-1-2023>
- Trihatmoko, H., Ningsih, S., & Mubaraq, M. R. (2020). Standalone Report, Assurance Report, GRI Reporting Framework dan Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 142. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p142-156>
- Widianingrum, & Herbertin, V. (2022). *Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana: Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Sustainability Report sebagai Variabel Mediasi*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28195>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Zain, R. N. W., Hendriyani, C., Nugroho, D., & Ruslan, B. (2021). Implementation of CSR Activities from Stakeholder Theory Perspective in Wika Mengajar. *Abiwarra : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 3(1), 102–107. <https://doi.org/10.31334/abiwarra.v3i1.1846>
- Zalukhu, Y. O., Manalu, H. A., & Munawarah, M. (2020). Implikasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (SRA). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v2i1.379>